

ABSTRAK

Latar Belakang: Pandemi COVID-19 telah mendorong perubahan signifikan dalam metode pembelajaran khususnya dalam pendidikan kedokteran gigi. Salah satu metode yang dikembangkan adalah *digital micro-learning* yang memungkinkan akses fleksibel dan terfokus pada topik pembelajaran tertentu secara singkat. Penerapan dari *digital micro-learning* diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mempersonalisasi gaya belajar dari mahasiswa pendidikan sarjana kedokteran gigi. **Tujuan:** Menjelaskan perbedaan pengaruh penggunaan *Digital Micro-Learning* dengan kelas konvensional pada tingkat pengetahuan mahasiswa Pendidikan Sarjana Kedokteran Gigi dalam penegakan diagnosis menggunakan analisis steiner. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen. Terdapat 21 sampel yang dibagi dalam dua kelompok: kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional dan kelompok eksperimen yang menggunakan *digital micro-learning*. Fitur utama digital micro-learning mencakup akses *asynchronous*, *handbook* materi, video pembelajaran, dan kuis latihan. **Hasil:** Analisis *rank-based* ANCOVA (Quade) menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara dua metode pembelajaran ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** *Digital micro-learning* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan metode konvensional.

Kata Kunci: *Digital micro-learning*, pembelajaran konvensional, sefalometri, analisis Steiner, pendidikan kedokteran gigi.

ABSTRACT

Background: The COVID-19 pandemic has driven significant changes in learning methods, especially in dental education. One of the developed methods is digital micro-learning, which allows flexible and targeted access to specific learning topics in a concise format. The implementation of digital micro-learning is expected to serve as an alternative to personalizing the learning styles of undergraduate dental students. **Objective:** To explain the difference in the effect of using digital micro-learning versus conventional classes on the knowledge level of undergraduate dental students in cephalometric diagnosis using Steiner analysis. **Methods:** This study uses a quasi-experimental design. There are 21 samples split into two groups: a control group receiving conventional learning and an experimental group using digital micro-learning. Key features of digital micro-learning included asynchronous access, a material handbook, instructional videos, and practice quizzes. **Results:** The rank-based ANCOVA (Quade) analysis showed a significant difference between the two learning methods ($p < 0,05$). **Conclusion:** Digital micro-learning is more effective in increasing knowledge than conventional methods.

Keywords: Digital micro-learning, conventional learning, cephalometry, Steiner analysis, dental education.